Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam
Volume 2, Nomor 1, Tahun 2025
e-ISSN: 3063-3222; p-ISSN: 3063-363X, Hal. 251-262
DOI: https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.599
Available online at: https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Hikmah

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Afektif

Ahmad Rasyid Ridho[1], Nur Ayu Setyariza[2*], Sri Erna Widayati[3], Intan Kusuma Wardani[4], Yekti Handayani[5]
[1,2,3,4,5]Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Alamat: Jl Sadewa No.14, Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah
*Korespondensi penulis: setyariza08@gmail.com**

Abstract: *Islamic Religious Education (PAI) is a process of transferring knowledge, understanding, values and practicing Islamic teachings in a planned, systematic and sustainable manner. In other words, PAI is an effort to develop the natural instinct of students that has been brought since birth into an ability and strength that can produce professional competence. On the one hand, natural instinct can be interpreted as a tendency (potential) to know, understand and practice Islamic teachings both as servants of Allah and as caliphs of Allah on earth. To develop this natural instinct, PAI must be able to direct and guide students in accordance with Islamic teachings. One thing that is very urgent in the implementation of PAI is that it must be based on the instillation of Islamic morals by emphasizing the instillation and habituation of moral action in the lives of students. This is based on the assumption that the essence of Islamic teachings is the practice and practice of akhlaq al-karîmah.*

Keywords: *Islamic Religious Education, Evaluation, Affective*

Abstrak : Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pengali- han (transfer) pengetahuan, pemahaman, nilai-nilai dan peng- amalan ajaran Islam secara terencana, sistemik, dan berkelanju- tan. Dengan kata lain, PAI adalah upaya menumbuhkembangkan fitrah anak didik yang dibawa sejak lahir menjadi sebuah kemampuan dan kekuatan yang dapat melahirkan kompetensi yang profesional. Fitrah di satu sisi dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan (potensi) untuk mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran Islam baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi. Untuk menumbuh- kembangkan fitrah ini, maka PAI harus dapat mengarahkan dan membimbing anak didik sesuai dengan ajaran Islam. Satu hal yang sangat urgen dalam pelaksanaan PAI adalah harus berdasarkan kepada penanaman moral Islam dengan menitik- beratkan kepada penanaman dan pembiasaan moral action dalam kehidupan anak didik. Ini didasarkan pada asumsi bahwa intisari ajaran Islam adalah pengamalan dan praktek akhlaq al-karîmah.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Evaluasi, Afektif

1. LATAR BELAKANG

Evaluasi merupakan suatu tahapan akhir dari suatu proses pembelajaran, yang dengannya dapat diketahui keberhasilan proses pembelajaran tersebut sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Fatoni & Subando, 2024a). Oleh karenanya, evaluasi merupakan kegiatan yang tak kalah pentingnya dari proses pembelajaran.

Evaluasi meliputi semua aspek pembelajaran, baik kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan rasa dan sikap/perilaku (afektif) serta kemampuan keterampilan (psikomotor). Pada aspek kognitif, evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ini menyangkut kemampuan anak didik untuk mengetahui, memahami, menyintesis, menganalisis subyek pembelaja- ran yang diberikan oleh guru (Purwanto, 2014).

Received: November 02, 2024; Revised: Desember 20, 2024; Accepted: Januari 01, 2025; Published: Januari 03, 2025

Sedangkan aspek afektif menyangkut kemampuan anak didik untuk menerima, berpartisipasi, menilai, mengorganisasi,serta membentuk pola hidup (Fatoni et al., 2024). Selanjutnya, aspek psikomotorik menyangkut kemampuan anak didik untuk melakukan persepsi, melakukan gerakan terbimbing, melakukan gerakan yang terbiasa, melakukan gerakan yang kompleks, melakukan penyesuaian pola gerakan dan mengembangkan kreativitas.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pendidikan yang dilakukan pendidik untuk membekali anak didik dengan pengetahuan, pemahaman, penghayatan pengamalan ajaran Islam. Dalam hal ini pembelajaran PAI harus menempatkan ajaran Islam sebagai suatu obyek kajian yang melihat Islam sebagai sebuah sistem nilai dan sistem moral yang tidak hanya diketahui dan dipahami, tapi juga dirasakan serta dijadikan sebuah aksi dalam kehidupan anak didik.

Untuk mencapai idealitas di atas, maka harus dirumuskan sebuah sistem evaluasi pembelajaran PAI yang tidak hanya melihat Islam sebagai sebuah pengetahuan dan atau pemahaman, tapi lebih dari itu yaitu mengevaluasi dengan memandang Islam sebagai sebuah aksi moral.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik (Yati & Ramadhan, 2020). Salah satu tujuan utama pendidikan agama adalah untuk membangun kedalaman iman dan ketaqwaan, yang mempengaruhi sikap, perilaku, serta nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi dalam pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada ranah kognitif (pengetahuan), tetapi juga pada ranah afektif, yang berkaitan dengan sikap, perasaan, dan nilai-nilai yang berkembang pada peserta didik (Fatoni & Rokhimah, 2024; Huda, 2016). Pengembangan evaluasi berbasis ranah afektif dalam PAI bertujuan untuk mengukur perkembangan sikap religius peserta didik, seperti kesadaran beragama, kepatuhan terhadap ajaran Islam, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan evaluasi afektif dalam pendidikan agama Islam menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Ranah afektif merujuk pada aspek-aspek emosional dan nilai-nilai yang terkait dengan sikap dan perasaan seseorang. Dalam konteks pendidikan, ranah afektif berkaitan dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai moral siswa, yang mencakup perubahan sikap dan

perilaku yang lebih baik. Bloom dalam taksonomi pendidikan menyatakan bahwa ranah afektif terdiri dari lima tingkatan(Fatoni & Subando, 2024b), yaitu:

a. Penerimaan (Receiving): Menerima dan memberi perhatian terhadap stimulus, seperti informasi yang diberikan oleh guru.
b. Menanggapi (Responding): Mengambil bagian atau berpartisipasi dalam aktivitas yang ada.
c. Menilai (Valuing): Memberikan nilai terhadap sikap atau perilaku tertentu.
d. Pengorganisasian (Organizing): Mengintegrasikan nilai-nilai atau sikap dalam diri.
e. Karakterisasi (Characterizing): Sikap atau perilaku yang menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

3. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan riset penelitian lapangan, penelitian lapangan merupakan kegiatan yang mempelajari secara khusus berkaitan dengan latar belakang kondisi yang berhubungan dengan kelompok sosial, lembaga ataupun masyarakat. Penelitian lapangan sering disebut dengan kegiatan observasi, dimana peneliti terjun langsung serta mencari informasi berkenaan dengan suatu peristiwa yang terjadi.

Penerapan metode kualitatif dilakukan dengan memperoleh informasi di lapangan berupa data dalam bentuk fakta serta memerlukan penelitian yang cukup mendalam. Dengan itu penelitian kualitatif lebih fokus pada perolehan data berupa informasi yang bersifat mendalam. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dijadikan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan yang dapat berhubungan langsung dengan objek yang diteliti. Menurut Johnny Saldana penelitian kualitatif merupakan payung dari berbagai metode penelitian (Sugiyono, 2013). Data yang diperoleh bersifat konkret yang dihasilkan melalui teks hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen, data yang bersifat visual, seperti foto, video, data dari internet ataupun data yang dihasilkan dari pengalaman hidup manusia..

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Pembelajaran PAI; Pengertian, Prinsip dan Kegunaan

Menurut Nurkancana, yang mengutip Wand dan Brown, evaluasi adalah proses untuk menentukan nilai dari sesuatu, sedangkan Nana Sujana menekankan bahwa evaluasi melibatkan penentuan atau pemberian nilai berdasarkan kriteria tertentu. Davies juga menyatakan bahwa evaluasi adalah proses memberikan nilai pada tujuan, kegiatan, atau objek tertentu. Dalam buku *Essentials of Educational Evaluation*, Edwind dan Gerald mengartikan evaluasi sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu (Ifeoma, 2022). Dari berbagai definisi tersebut, evaluasi dapat disimpulkan sebagai kegiatan sistematis untuk menentukan nilai suatu proses berdasarkan kriteria tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan evaluasi harus dilakukan secara akurat, cermat, dan bertanggung jawab agar dapat menggambarkan kemajuan belajar siswa secara objektif. Evaluasi yang dilakukan dengan benar akan menghindarkan kesalahan penilaian yang merugikan siswa maupun pihak terkait, termasuk masyarakat dan negara. Oleh karena itu, evaluator harus mengikuti prinsip-prinsip evaluasi, seperti prinsip keterpaduan, yang memastikan bahwa evaluasi selaras dengan tujuan instruksional dan bahan ajar, serta prinsip kelengkapan, yang mengharuskan evaluasi mencakup keseluruhan aspek bahan ajar yang representatif dan menggunakan teknik atau instrumen yang sesuai.

Prinsip kesinambungan juga penting dalam evaluasi untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang perkembangan siswa. Evaluasi harus dilakukan secara berkelanjutan selama proses belajar-mengajar berlangsung, karena siswa terus mengalami perubahan (Anidi, 2017). Selain itu, evaluasi harus bersifat objektif, berdasarkan data nyata tentang kemampuan siswa, tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas guru. Objektivitas ini memastikan penilaian adil dan mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya. Prinsip relevansi juga menjadi dasar pengambilan keputusan yang didasarkan pada data yang sesuai dengan tujuan evaluasi dan instrumen yang digunakan.

Prinsip keteraturan melengkapi pelaksanaan evaluasi dengan memastikan bahwa evaluasi mengikuti prosedur yang benar dan terorganisasi. Evaluator tidak boleh membuat keputusan tanpa data yang valid atau instrumen yang memenuhi syarat. Evaluasi juga harus dilakukan sesuai tujuan yang ditetapkan, dengan pengungkapan perilaku yang relevan. Dalam ajaran Islam, keteraturan ini sejalan dengan prinsip bahwa segala sesuatu memiliki aturan yang harus dipatuhi. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan secara

terstruktur dan sesuai prinsip akan menghasilkan hasil yang akurat, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pengembangan Evaluasi Pembelajaran

Menurut Robert L. Ebel, dalam pengembangan evaluasi pendidikan, seorang evaluator perlu merancang spesifikasi tes yang berfungsi sebagai panduan untuk menentukan tujuan dan isi tes (Faiz et al., 2022). Tujuan tes harus mencakup siapa yang akan diuji, untuk apa tes dilakukan, jenis kemampuan yang diukur, dan judul tes yang mencerminkan tujuan tersebut. Isi tes harus merinci bidang studi, jumlah item tes, aspek kemampuan yang diukur, serta sumber ide yang relevan. Spesifikasi ini memberikan definisi operasional yang memungkinkan pengukuran kemampuan berdasarkan tujuan pembelajaran, seperti tes prestasi pada mata pelajaran tertentu. Selain itu, bentuk tes juga harus ditentukan, termasuk alasan pemilihan bentuk, durasi tes, dan jumlah item tes yang sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Penulisan item tes memerlukan keahlian dalam bidang studi yang diuji, kemampuan memahami kesulitan peserta tes, serta keterampilan menyusun item yang jelas dan akurat. Item-item yang dibuat perlu melalui proses review oleh ahli lain untuk memastikan kualitasnya. Proses ini dapat mencakup uji coba untuk mengidentifikasi kelemahan tes, seperti ambiguitas, tingkat kesulitan yang tidak sesuai, atau adanya petunjuk yang tidak disengaja. Kolaborasi yang baik antara perancang tes dan reviewer dapat menghasilkan instrumen tes yang lebih efektif. Hasil uji coba bertujuan menemukan kelemahan yang dapat memengaruhi keakuratan pengukuran, sehingga revisi yang diperlukan dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas tes (Huda, 2016; Kurniawati, 2020).

Skor dan pelaporan tes juga harus dirancang dengan cermat. Dalam tes objektif, penyekoran dapat menggunakan mesin untuk hasil yang cepat dan akurat, sedangkan dalam tes esai, pedoman penilaian yang jelas diperlukan untuk menjamin ketelitian dan keadilan. Dalam tes dengan waktu terbatas, koreksi terhadap jawaban tebak-tebakan dapat diterapkan untuk mengurangi kemungkinan peserta menjawab secara sembarangan (Sari et al., 2024). Namun, dalam kebanyakan tes prestasi, durasi waktu yang cukup disarankan untuk menghindari ketergesaan yang dapat memengaruhi hasil. Dengan demikian, pengembangan tes yang baik melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi untuk menghasilkan instrumen evaluasi yang valid dan andal.

Pengembangan Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam perspektif Islam, evaluasi pembelajaran memiliki beberapa implikasi pedagogis yang signifikan. Evaluasi berfungsi untuk menguji kemampuan manusia beriman dalam menghadapi problem kehidupan, mengukur sejauh mana hasil pendidikan wahyu telah diterapkan, mengklasifikasikan tingkat keimanan seseorang, serta mengukur daya kognitif dan hafalan manusia terhadap pelajaran yang diberikan oleh Allah (Ganagalla, 2023). Evaluasi juga memberikan kabar gembira bagi yang berperilaku baik serta peringatan bagi yang berperilaku buruk. Dalam pendidikan agama Islam (PAI), evaluasi diarahkan untuk mengembangkan aspek afektif yang mencakup sikap terhadap hubungan pribadi dengan Tuhan, masyarakat, lingkungan, dan diri sendiri sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

Pengembangan evaluasi pembelajaran PAI didasarkan pada fitrah manusia sebagai makhluk yang diciptakan untuk beribadah kepada Allah dan memakmurkan bumi. Menurut Muhaimin, fitrah manusia meliputi berbagai aspek, seperti fitrah beragama, bermoral, kebenaran, keadilan, dan sosial. Evaluasi diarahkan untuk menilai perilaku moral (akhlak) siswa secara integratif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Fejfarova & Fajcikova, 2019). Moral tidak hanya dilihat sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai perasaan dan tindakan nyata. Evaluasi ini bertujuan membentuk pemahaman, kesadaran, dan perilaku moral siswa berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran PAI, strategi pengembangan nilai melibatkan pendekatan tradisional seperti nasihat, pendekatan reflektif yang menggabungkan teori dan praktik, hingga pendekatan transinternal yang menekankan transformasi nilai. Strategi ini dijalankan melalui pendekatan-pendekatan seperti pengalaman moral, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan. Pendekatan keteladanan, yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, memberikan pengaruh besar dalam membentuk moral dan perilaku siswa. Dengan metode ini, pembelajaran PAI bertujuan menjadikan agama Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, sebagaimana misi yang ditegaskan dalam Al-Qur'an.

Evaluasi Pembelajaran PAI; Pengertian, Prinsip dan Kegunaan

Menurut Nurkancana, evaluasi adalah proses menentukan nilai suatu objek berdasarkan kriteria tertentu, sebagaimana juga ditegaskan oleh para ahli lainnya seperti Wand, Brown, Nana Sujana, dan Davies. Evaluasi dapat dipahami sebagai tindakan atau

proses memberikan nilai terhadap sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu (Fatoni & Subando, 2024a). Evaluasi yang akurat, cermat, dan akuntabel sangat penting karena memberikan gambaran obyektif tentang kemajuan belajar siswa, yang tidak hanya berdampak pada siswa itu sendiri tetapi juga pada masyarakat dan negara. Evaluasi yang tepat dapat mencegah kesalahan dalam penilaian.

Agar evaluasi berjalan sesuai harapan, evaluator harus mematuhi prinsip-prinsip tertentu, seperti keterpaduan, kelengkapan, kesinambungan, obyektivitas, relevansi, dan keteraturan (Pangastuti & Munfa'ati, 2018). Prinsip keterpaduan memastikan bahwa evaluasi sejalan dengan tujuan pembelajaran dan bahan ajar yang diajarkan, sehingga soal-soal evaluasi tetap relevan. Prinsip kelengkapan menuntut evaluasi mencakup seluruh aspek yang relevan, meskipun tidak semua bahan ajar harus dites, asalkan representatif. Prinsip kesinambungan menekankan evaluasi yang berkelanjutan karena siswa selalu mengalami perubahan, sehingga prestasi belajar mereka juga perlu dipantau secara rutin.

Prinsip lainnya, obyektivitas, mengharuskan evaluasi berdasarkan data nyata dan adil kepada semua siswa, tanpa bias subyektif dari guru. Prinsip relevansi menuntut kesesuaian antara tujuan evaluasi, data yang diperoleh, dan instrumen yang digunakan. Prinsip keteraturan menegaskan bahwa evaluasi harus mengikuti langkah-langkah yang benar, mulai dari menentukan tujuan evaluasi hingga menggunakan instrumen yang memenuhi syarat. Dengan mematuhi prinsip-prinsip ini, evaluasi dapat menghasilkan data yang valid, dapat dipercaya, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pengembangan Evaluasi Pembelajaran

Menurut Robert L. Ebel, pengembangan evaluasi pendidikan harus dimulai dengan membuat spesifikasi tes yang mencakup berbagai pertanyaan penting untuk merancang tes yang efektif (Sternberg, 2022). Spesifikasi ini bertujuan memberikan panduan bagi perancang tes dan mendefinisikan secara operasional apa yang akan diukur. Pertanyaan pertama yang harus dijawab adalah tujuan dari tes, termasuk sasaran tes (siapa yang diuji), fungsi tes (seperti seleksi, penempatan, diagnostik, atau pengukuran keberhasilan), serta kompetensi apa yang ingin dicapai sesuai dengan Satuan Acara Pembelajaran (SAP). Judul tes juga perlu mencerminkan tujuan tes tersebut, seperti tes prestasi belajar pada bab "Thahârah" dalam pelajaran Fiqh yang bertujuan menilai pemahaman siswa tentang topik tersebut.

Pertanyaan berikutnya adalah terkait isi tes, yang harus mencakup wilayah bidang studi yang akan diuji, jumlah item untuk setiap bidang, aspek kemampuan yang diukur, dan sumber ide penulisan item. Spesifikasi tes prestasi pendidikan harus mencakup rincian bidang ilmu pengetahuan, jumlah item per bidang, dan rasio distribusi item. Item-item tersebut dapat mencakup berbagai aspek, seperti pengetahuan istilah, fakta, generalisasi, kemampuan menjelaskan, memprediksi, dan menyelesaikan masalah (Faiz et al., 2022). Selain itu, spesifikasi harus menentukan kriteria untuk memilih sumber ide yang relevan dan produktif sehingga informasi yang dihasilkan membantu siswa memahami elemen penting dari bidang studi yang diuji.

Terakhir, spesifikasi harus menjawab pertanyaan tentang bentuk tes, termasuk jenis tes yang digunakan, durasi pelaksanaan, dan jumlah item yang akan dimasukkan. Bentuk tes yang dipilih harus sesuai dengan tujuan dan kebutuhan evaluasi, karena masing-masing bentuk memiliki kelebihan dan kekurangan. Durasi tes dapat ditentukan berdasarkan tingkat akurasi skor yang diinginkan dan waktu yang dibutuhkan siswa untuk menjawab dengan baik. Selain itu, jumlah item dalam tes harus mempertimbangkan kompleksitas pertanyaan, proses berpikir yang terlibat, dan tingkat kecepatan siswa dalam menjawab. Dengan spesifikasi yang jelas, tes dapat dirancang untuk memberikan hasil evaluasi yang valid dan reliabel.

Pengembangan Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam perspektif Islam, evaluasi memiliki beberapa implikasi paedagogis, yaitu: *pertama*, Untuk menguji daya kemampuan manusia yang beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialami. *Kedua*, Untuk mengetahui sejauhmana atau sampai dimana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan oleh Rasulullah SAW kepada ummatnya, seperti evaluasi yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman kepada burung hud hud. *Ketiga*, untuk menentukan klasifikasi atau tingkat hidup keimanan dan ke-Islaman seseorang, seperti evaluasi yang dilakukan Allah kepa- da Nabi Ibrahim untuk menyembelih putranya Ismail. *Keempat*, untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia tentang pelajaran yang telah diberikan Allah kepada mereka, seperti evaluasi yang dilakukan Allah terhadap Nabi Adam yang telah diajarkan nama- nama sesuatu dan diperintahkannya kepada para malaikat. *Kelima*, memberikan kabar gembira (*tabsyîr*) bagi yng berkelakuan baik dan memberikan ancaman (*tandzîr*) bagi manusia yang berperilaku buruk (DP, 2020).

Sedangkan sasaran evaluasi PAI pada ranah afektif secara garis besar meliputi empat kemampuan anak didik (Nafiati, 2021), yaitu: 1) Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya. 2) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat. 3) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitar. 4) Sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakt serta selaku khalifah Allah SWT.

Pengembangan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diarahkan pada pembentukan moral Islam (akhlak) dalam rangka pengembangan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Fitrah manusia mencakup tugas sebagai ‘âbid, yaitu beribadah kepada Allah SWT, dan sebagai khalifah, yaitu memakmurkan bumi. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa manusia memiliki sifat-sifat ketuhanan dari al-asmâ’ al-husnâ, meskipun sifat tersebut dalam bentuk terbatas, seperti sifat mendengar, mengetahui, dan melihat. Selain itu, menurut Muhaimin, konsep fitrah manusia mencakup berbagai aspek, seperti fitrah beragama, bermoral, sosial, ekonomi, dan politik. Berdasarkan kerangka fitrah ini, evaluasi pembelajaran PAI harus mencakup aspek afektif dengan menilai perilaku siswa (akhlak/moral Islam) yang berakar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam evaluasi, moral dapat ditinjau dari tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Aspek kognitif mencakup penalaran moral untuk mempertimbangkan dan menilai suatu perbuatan berdasarkan prinsip moral, seperti baik atau buruk. Aspek afektif melibatkan kemampuan empati, yakni menempatkan diri pada sudut pandang orang lain untuk menyadari hak dan kewajiban (Fatoni & Sukari, 2024). Sementara itu, aspek perilaku sebagai tindakan moral diwujudkan dalam kemampuan mengambil peran sosial dan menyelesaikan konflik nilai berdasarkan keadilan, persamaan, dan keseimbangan (Ali, 2019). Evaluasi ini tidak hanya menilai pemahaman moral, tetapi juga perasaan moral yang menjadikan nilai moral sebagai bagian dari kepribadian, hingga tercermin dalam perilaku nyata siswa.

Strategi pembelajaran moral dalam PAI mencakup empat pendekatan utama yang dikemukakan Muhaimin: tradisional (memberikan nasihat), bebas (membebaskan siswa memilih nilai moral), reflektif (menggabungkan teori dan pengalaman), serta transinternal (menginspirasi internalisasi nilai). Strategi ini dijabarkan dalam pendekatan pengalaman (memberikan pengalaman moral), pembiasaan (mengamalkan ajaran Islam), emosional (menggugah perasaan siswa untuk menghayati ajaran Islam), rasional

(memberikan pemahaman logis tentang ajaran Islam), dan fungsional (menanamkan manfaat ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari). Pendekatan ini selaras dengan misi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan perumusan yang jelas dalam merancang tes, mencakup tujuan pelaksanaan tes, isi tes, bentuk tes yang digunakan, cara penulisan item pertanyaan, serta metode pemberian skor dan pelaporan hasil tes. Spesifikasi ini penting untuk menghasilkan tes yang berkualitas dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam konteks PAI, evaluasi tidak hanya menilai aspek kognitif seperti pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga menitikberatkan pada aspek afektif, yaitu sejauh mana siswa mampu menghayati, menghargai, dan mengembangkan perilaku berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI diarahkan untuk membentuk pola pikir, pola hidup, dan pola perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam, sehingga siswa tidak hanya belajar Islam sebagai ilmu tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai penilaian yang menyeluruh, guru harus mengamati perilaku siswa baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Di sekolah, penilaian dilakukan dengan melihat bagaimana siswa berinteraksi dengan guru, teman sebaya, serta yang lebih muda atau lebih tua. Sementara itu, penilaian di rumah dan masyarakat dapat melibatkan orang tua, tokoh masyarakat, atau anggota komunitas melalui pengamatan langsung dan wawancara mendalam. Teknik penilaian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai moral dan perilaku keagamaan siswa, sehingga keberhasilan pembelajaran PAI dapat diukur secara utuh dalam berbagai aspek kehidupan siswa.

DAFTAR REFERENSI

Ali, J. (2019). Penerapan evaluasi ranah afektif siswa dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kotamobagu. *JIEP: Journal of Islamic Education Policy, 4*(1), 50–68. https://doi.org/10.30984/jiep.v4i1.1273

Anidi. (2017). An evaluation model of Islamic learning education program in Madrasah Aliyah. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 21*(1), 21–33. https://doi.org/10.21831/pep.v21i1.12003

DP, U. (2020). Penerapan prinsip-prinsip evaluasi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). *CENDEKIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 8*(2), 227–236. https://doi.org/10.33659/cip.v6i2.102

Faiz, A., Putra, N. P., & Nugraha, F. (2022). Memahami makna tes, pengukuran (measurement), penilaian (assessment), dan evaluasi (evaluation) dalam pendidikan. *Jurnal Education and Development, 10*(3), 492–495. https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.3861

Fatoni, M. H., & Rokhimah, S. (2024). Peningkatan kemampuan hafalan sholat dengan metode pembiasaan melalui sholat dhuha berjamaah di MITQ AlManar Klaten. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan, 8*(1), 15–24. https://doi.org/10.47006/er.v8i1.19308

Fatoni, M. H., & Subando, J. (2024a). Evaluation of Tahfizhul Qur'an learning in Madrasah Ibtidaiyah's as a premier program. *JEER: Journal of Elementary Educational Research, 4*(2), 95–114.

Fatoni, M. H., & Subando, J. (2024b). The important role of learning evaluation for improving the quality of Islamic education: A literature study. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 12*(2), 223–240. https://doi.org/10.36667/jppi.v12i2.1989

Fatoni, M. H., & Sukari. (2024). Preparing a resilient generation: Challenges and opportunities for Islamic education in era 5.0. *Journal of Loomingulisus Ja Innovatsioon, 1*(6), 313–322. https://doi.org/10.70177/innovatsioon.v1i6.1510

Fatoni, M. H., Rohimah, S., Santoso, B., & Syarifuddin, H. (2024). Islamic educational psychology: The urgency in Islamic religious education learning. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 2*(3), 187–195. https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.316

Fejfarova, M., & Fajcikova, A. (2019). Evaluation of the quality of teaching from the perspective of university students. *Journal on Efficiency and Responsibility in Education and Science, 12*(2), 34–40. https://doi.org/10.7160/eriesj.2019.120201

Ganagalla, S. (2023). The importance of educational evaluation in ensuring quality teaching. *Research & Reviews: Research Journal of Educational Studies, 9*(2), 7–9. https://doi.org/10.4172/JES.9.2.004

Huda, M. (2016). *Implementasi evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam ranah afektif di SMPN 1 Tanara Serang Banten* (Tesis). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ifeoma, E. F. (2022). The role of evaluation in teaching and learning process in education. *International Journal of Advanced Academic and Educational Research, 13*(5), 120–129. https://doi.org/2726145223713511

Kurniawati, E. W. (2020). Evaluasi program pendidikan perspektif model CIPP (Context, Input, Process, Product). *GHAITSA: Islamic Education Journal, 1*(1), 19–25. https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v5i3.168

Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21*(2), 151–172. https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252

Pangastuti, R., & Munfa'ati, K. (2018). Penilaian acuan norma, penilaian acuan patokan, kriteria ketuntasan minimal di Madrasah Ibtidaiyah an-Nur Plus Junwangi Krian Sidorajo Jawa Timur. *Jurnal Tarbiyah AL-AWLAD, 8*(2), 202–217.

Purwanto. (2014). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sari, D. K., Rosana, D., Supahar, S., Dinata, P. A. C., & Reski, A. (2024). Measures teachers' perceptions of differentiated instruction: A combination of Guttman scale and item response theory. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran, 10*(3). https://doi.org/10.33394/jk.v10i3.11841

Sternberg, R. J. (2022). The intelligent attitude: What is missing from intelligence tests. *Journal of Intelligence, 10*(4), 116. https://doi.org/10.3390/jintelligence10040116

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Yati, W. A., & Ramadhan, M. R. (2020). Pendidikan Islam kontemporer: Menggagas pendidikan untuk proyek kemanusiaan. *Jurnal At-Tazakki, 4*(1), 131–148.